

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu hubungan interaksi diantara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian yang penting yang harus ada di kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati terlibat dalam komunikasi antara dirinya dengan orang lain. Bahkan manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama ia keluarkan saat ia dilahirkan merupakan suatu tanda dari komunikasi. “Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi” (Mulyana, 2004:9)

Lingkungan pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Umumnya dalam sebuah keluarga, individu akan berhubungan dengan ibu, ayah, kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan keluarga menunjukkan bahwa semua hubungan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu. Namun dari semua hubungan dalam keluarga, hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang paling penting dan paling berpengaruh pada masa perkembangan terutama pada awal-awal kehidupan anak. Hubungan yang dilakukan oleh orang tua dan anak secara tidak sadar menciptakan sebuah interaksi dan komunikasi antara satu sama lainnya. Komunikasi yang berlangsung bernilai pendidikan, karena tanggung jawab orang tua ialah mendidik anak. Dalam komunikasi tersebut ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan mengandalkan pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, menurut Djamarah (2004:37) bahwa ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, salah satunya ialah fungsi sosial yaitu “fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi

itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan”.

Antara orang tua dan anak, komunikasi menjadi suatu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan sehari-hari. Pertukaran pesan yang terjadi di antara keduanya bukan hanya saja untuk mempertahankan, tetapi juga untuk menghidupkan sebuah keluarga. Penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Menurut Hilmi Mufidah (2008) dalam penelitiannya mengenai komunikasi orang tua dan anak bahwa sebanyak 85% orang tua yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan anak dapat menciptakan kehangatan, keharmonisan, dan kenyamanan di dalam keluarga. Orang tua dan anak yang komunikasinya tidak berjalan dengan baik, besar kemungkinan akan mengalami berbagai masalah dalam keluarganya.

Pada prosesnya, komunikasi itu sendiri sangat erat kaitannya dengan siapa komunikasi itu berlangsung dan siapa yang menjadi komunikannya. Begitupun juga dengan komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman orang tua itu sendiri terhadap kondisi anaknya. Bagi orang tua umumnya, wujud syukur atas kehadiran anak sebagai anugerah terindah dari Tuhan ialah penerimaan yang sebaik-baiknya terhadap anak. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa persepsi tersebut dapat berubah ketika orang tua mendapati anaknya yang terlahir dengan hambatan tertentu atau tidak dalam kondisi normal seperti pada anak normal umumnya. Tidak sedikit anak yang terlahir mengalami kondisi kecacatan. Tercatat sebesar 59,3% dari semua anak Indonesia mengalami kecacatan sejak lahir setiap tahunnya (depkes.go.id). Penerimaan orang tua bermula dari pemahamannya akan kondisi anak itu sendiri. Orang tua dengan tingkat pemahaman yang berbeda, akan terlihat dari bagaimana tindakan yang dilakukannya terhadap anak. Terlebih lagi orang tua yang memiliki anak dengan hambatan tuna wicara.

“Bahwa anak dengan hambatan tuna wicara ialah anak yang memiliki kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan dan dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, terutama pada

gangguan pendengaran.” (Muljono dan Sudjadi,1994) dalam Titus Andy Kurnia. Kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh anak tuna wicara, mengakibatkan anak sulit untuk menerima dan memproses informasi yang bersifat verbal dari orang tua maupun orang lain terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak, yaitu konsep-konsep yang memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut. Hal tersebut yang kemudian membuat anak tuna wicara berkomunikasi dengan menggunakan isyarat. Kondisi ini yang kemudian sangat rentan memunculkan permasalahan antara orang tua dan anak tuna wicara yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman penyampaian maksud dan keinginan diantara keduanya. Tidak hanya itu bahwa “kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu atau tuna wicara tidak hanya mengenai keterbatasan dalam penerimaan informasi yang disampaikan oleh lawan bicara saja melainkan juga keterbatasannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan dari banyak aspek yaitu seperti sosial, emosional, dan mental” (Nada Atika, 2017). Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2016 menyebutkan sebesar 12,15 % atau sebesar 131.339 orang di Indonesia mengalami gangguan disabilitas dan sebanyak 633 orang mengalami gangguan rungu-wicara.

Namun dengan segala kesulitan dan keterbatasan yang dialami oleh anak tuna wicara tidak membuat anak tuna wicara kehilangan hak dan kewajibannya untuk dapat menikmati perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 no 1 yang berbunyi “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami hambatan dan kesulitan berpartisipasi secara penuh aktif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” dan dilanjutkan pada no.2 yang berbunyi “kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”. Kesamaan kesempatan yang dimaksud salah satunya adalah pendidikan yang tercantum pada pasal 5.

Pada saat ini perhatian pemerintah kepada anak berkebutuhan khusus (termasuk anak tuna wicara) pada bidang pendidikan sudah cukup baik. Pemerintah mendirikan sekolah khusus yang dipergunakan untuk anak - anak memiliki kebutuhan khusus seperti anak tuna wicara. Sekolah tersebut dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa pada tahun 2017 sebanyak 1.525. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah SLB terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 329 dan salah satu sekolah luar biasa tertua yang ada di Indonesia berada di Jawa Barat yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Cicendo. Menurut situs budaya bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa tertua di Indonesia didirikan pertama kali pada tahun 1930 oleh pemerintahan kolonial Belanda yang dikhususkan untuk anak tunarungu. Sekolah tersebut kemudian benar-benar diresmikan menjadi sekolah negeri pada tahun 2009 yang sekarang menjadi SLB B Cicendo Jawa Barat yang terletak di Jalan Cicendo No2, Babakan Ciamis, Kota Bandung (<https://situsbudaya.id>). Tidak hanya itu menurut data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat bahwa sekolah tersebut juga merupakan sekolah dengan jumlah murid terbanyak di kota Bandung yaitu sebanyak 112 siswa yang terdiri dari tingkat 1 hingga tingkat 12.

Berangkat dari studi pendahuluan di sekolah luar biasa yang ada di Kota Bandung yaitu SLB ABC bojongsoang, SLB B sukapura, dan SLB BC Hikmat peneliti menemukan pola komunikasi yang berbeda antara orang tua yang memiliki anak tuna wicara. Orang tua yang dapat menggunakan dan memahami isyarat baku cenderung menggunakan isyarat tersebut untuk berkomunikasi dengan anak meskipun tetap diikuti dengan lisan, namun berbeda ketika orang tua yang tidak dapat menggunakan isyarat baku tersebut. Orang tua cenderung sepenuhnya menggunakan lisan dan berkomunikasi seperti pada anak normal umumnya. Ketika orang tua ingin berkomunikasi menggunakan isyaratpun, isyarat yang digunakan hanya sebatas sepengetahuannya saja. Perbedaan pola komunikasi tersebut terlihat dalam setiap aspek, misalnya dalam hal menyampaikan keinginan, dan lainnya. Menurut Hafizha Risqa Febrina (2015) mengenai penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi terhadap kaum tunarungu mengatakan bahwa “ penggunaan bahasa isyarat sangat efektif untuk

berkomunikasi dengan anak tunarungu atau wicara, sebesar 75% dari anak tunarungu atau tuna wicara yang menjadi responden lebih memahami ketika lawan bicara atau seseorang menggunakan bahasa isyarat”.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak tuna wicara juga dapat menyebabkan pula anak memiliki prestasi belajar yang rendah. Menurut Oji Kurniadi (2001) dalam penelitiannya mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak menyatakan bahwa “orang tua yang memiliki pemahaman komunikasi dan frekuensi komunikasi yang baik terhadap anak dapat meningkatkan prestasi belajar anak secara optimal tetapi sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pemahaman komunikasi dan frekuensi komunikasi yang baik terhadap anak dapat menurunkan prestasi belajar anak”. Tidak hanya itu menurut Henry Eryanto & Darma Rika (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh modal budaya, tingkat pendidikan, dan pendapatan orang tua terhadap prestasi akademik menyatakan bahwa “faktor modal budaya, tingkat pendidikan, dan tingkatan pendapatan orang tua juga dapat mempengaruhi terhadap prestasi akademik anak”. Yang dimaksud modal budaya dalam penelitian tersebut ialah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh keluarga. Terlebih lagi kaum tunarungu-wicara yang menggunakan bahasa khas yaitu bahasa isyarat pada saat berkomunikasi yang membuat orang tua perlu memiliki keahlian dan pengetahuan terhadap penggunaan bahasa isyarat tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tuna Wicara di SLB B Cicendo”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus dan pertanyaan penelitian berisi pernyataan tentang fenomena yang akan diteliti yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang menguraikan secara spesifik fenomenanya, mengingat luasnya permasalahan yang ada. Sehingga fokus dari penelitian ini yaitu **“Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Tuna Wicara dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di SLB Cicendo Kota Bandung”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Tuna Wicara dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di SLB Cicendo Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Tuna Wicara dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di SLB Cicendo Kota Bandung?

### **1.2 Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini kelak diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi bidang komunikasi keluarga. Serta dapat menjadi tambahan referensi pustaka, khususnya penelitian tentang pola komunikasi orang tua dan anak.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para orang tua, maupun keluarga yang memiliki anak disabilitas serta masyarakat umum mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak tuna wicara.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Bulan (2018-2019)									
		Agus	Sept	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
<b>1</b>	<b>Tahap Persiapan Penelitian</b>										
	a. Penyusunan dan pengajuan judul										
	b. Pengajuan proposal										
	c. Perizinan penelitian										
<b>2</b>	<b>Tahap Pelaksanaan</b>										
	a. Pengumpulan data										
	b. Analisis data										
<b>3</b>	<b>Tahap Penyusunan Laporan</b>										